BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Urban farming merupakan sebuah konsep pertanian di perkotaan, yaitu segala kegiatan bertani yang diterapkan di lingkungan perkotaan dan hasilnya dapat dikonsumsi langsung oleh warga yang hidup di kota. Di Indonesia konsep *urban farming* dipelopori oleh Ridwan Kamil yang saat ini menjadi walikota Bandung, dengan dukungan DISPERTAPA (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan) penerapannya yaitu dengan menyediakan prasarana seperti pemasangan media tanam pipa pada bidang vertikal di setiap RW di kota Bandung. Dibentuk pula komunitas berkebun yang ada di kota – kota besar, yang aktif melakukan sosialisasi dan kampanye konsep *urban farming* kepada masyarakat. Konsep *urban farming* sesuai untuk diterapkan di kota Bandung merupakan kota yang berada di dataran tinggi yang memiliki iklim yang menunjang untuk pertanian. Kegiatan bercocok tanam pada konsep *urban farming* sifatnya *rekreatif* karena disesuaikan dengan keadaan lingkungan kota yang lahannya terbatas dan aktifitas warga kotanya yang sibuk seperti belajar dan bekerja yang seiring dengan tumbuhnya pembangunan.

Aktifitas pembangunan, industri dan mobilitas yang tinggi di wilayah perkotaan menyebabkan polusi pada lingkungan sekitarnya. Hal itu berdampak pada pencemaran udara, tingginya suhu udara disekitar lingkungan, dan kualitas air yang menurun. Menurut DISPERTAPA luas lahan pertanian yang ada di kota Bandung semakin berkurang yaitu pada tahun 2009 seluas 1300 ha dan pada tahun 2014 berkurang menjadi 1100 ha, dikarenakan alih fungsi menjadi area perumahan dan industri. Konsep *urban farming* sebagai respon dari permasalahan yang ada di perkotaan yang dapat diterapkan oleh masyarakat di kota Bandung yaitu penerapan pertanian organik, dimana sayuran yang dihasilkan terbebas dari bahan kimia dan pada penerapannya juga memiliki fungsi saling melengkapi dan menghidupi makhluk hidup dengan menjaga keragaman hayati dan keseimbangan ekologi alam. (Pertanian Organik, 67). Dari sosialisasi yang sudah dilaksanakan ternyata masih banyak yang belum mengetahui apa itu konsep *urban farming*, seperti pada

pengetahuan penanaman dengan cara konvensionalnya yaitu menanam tanaman dengan menggunakan media tanah dan cara *hidroponik* yaitu memberdayakan air sebagai media tumbuh tanaman masih minim. *Urban farming* sebagai konsep pertanian perkotaan yang saat ini diterapkan di perkotaan, masih banyak yang kurang berminat, hal ini dapat dilihat dari fasilitas prasarana yang didukung oleh pemerintah masih banyak yang terbengkalai dikarenakan belum mengetahui tentang penerapan *urban farming.* Karena itu perlu adanya tindakan lebih lanjut kepada masyarakat agar meningkatkan minatnya dan menerapkan di kehidupan di perkotaan. Latar permasalahan mengenai *urban farming* penting untuk dikaji lebih lanjut.

I.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, maka dari itu dapat diambil beberapa identifikasi masalah, yaitu seperti :

- Luas lahan pertanian dikota Bandung yang semakin berkurang menurut DISPERTAPA dimana pada tahun 2014 luas lahan pertanian di kota Bandung hanya tersisa 1100 ha.
- Minat orang-orang untuk melaksanakan *urban farming* masih minim terbukti masih banyak fasilitas prasarana yang diberikan oleh pemerintah terbengkalai.
- Masih banyak yang belum mengetahui konsep *urban farming* dimana kata *urban farming* masih menjadi sebuah kata yang asing di telinga masyarakat.
- Pengetahuan tentang cara menanam tanaman masih kurang, baik secara konvensional maupun secara *hidroponik.*
- Kegiatan pembangunan di perkotaan menyebabkan rentannya terjadi polusi sehingga suhu udara di kota Bandung menjadi memanas.

I.3 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan :

Bagaimana menumbuhkan minat pada masyarakat terkait konsep *urban farming* serta melengkapinya dengan informasi yang memadai yaitu mengenai cara menanam tanaman dengan menggunakan media tanah sebagai media tumbuh tanaman (konvensional) yang diperlukan untuk melaksanakan konsep *urban*

farming di lingkungannya masing – masing, sehingga keahlian dan pengetahuannya dapat dilakukan dikalangan anak muda dan dapat menerapkannya kembali oleh generasi selanjutnya.

I.4 Batasan masalah

Agar pembahasannya tidak meluas maka terdapat pembatasan sebagai berikut :

- Konsep *urban farming* penerapannya dibatasi di wilayah perkotaan dikarenakan luas lahan pertanian yang ada di kota Bandung saat ini semakin menyempit dan terbatas.
- Penerapan *urban farming* khususnya oleh kalangan anak muda karena pengetahuan dan keahlian menanam tanaman dapat diwariskan ke generasi muda selanjutnya.
- Muatan pembahasan dibatasi pada menumbuhkan minat dan melengkapinya dengan pengetahuan menanamnya di lahan yang terbatas khusus menanam dengan cara konvensional karena cara menanam yang paling sederhana misalnya menggunakan tanah sebagai media tumbuh tanaman.

1.5 Tujuan & Manfaat Perancangan

Adapun tujuan perancangan mengenai *urban farming* adalah :

- Agar masyarakat mengetahui apa itu konsep *urban farming* (pertanian perkotaan) sebagai kegiatan yang bermanfaat untuk diterapkan di lingkungan kota dimana luas lahan pertanian yang ada saat ini semakin berkurang.
- Terancangnya sebuah media kampanye sosialisasi yang dapat memberikan informasi mengenai cara bercocok tanam konvensional dan ikut menerapkannya di lingkungan sekitarnya masing – masing.
- Agar menjadi salah media yang informatif mengenai kegiatan bercocok tanam di lahan yang terbatas yang dapat dilakukan oleh kalangan remaja yang hasil panennya untuk dikonsumsi sehingga pengetahuan dan keahliannya dapat diwariskan ke generasi muda mendatang.
- Ikut berpartisipasinya masyarakat terutama di kalangan remaja untuk menerapkan konsep *urban farming* di lingkungannya, sehingga kegiatan

bercocok tanam tersebut dapat mengurangi tingkat polusi udara terkait isu *global warming* yang saat ini terjadi.